

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan sebuah penyakit yang disebabkan oleh turunan virus corona yang tergolong dalam jenis baru yang belum ada sebelumnya. COVID-19 ini disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Virus Corona ini dapat menyebabkan masalah pada sistem pernafasan, infeksi pada paru-paru, bahkan hingga kematian (Indonesia, Keputusan Menteri Kesehatan, 2020).

Kejadian penyakit COVID-19 ini telah menjadi kedaruratan di beberapa negara termasuk Indonesia. Terdapat 216 negara yang terinfeksi COVID-19 dengan total kasus sebanyak 37.423.660 kasus dan 1.074.817 yang meninggal selama 10 bulan sejak adanya penyakit ini. Jika dilihat secara global, dapat diketahui bahwa CFR kasus COVID-19 ini secara global adalah 2,9%. Sedangkan di Indonesia kasus COVID-19 ini sudah mencapai 743.198 kasus per tanggal dengan 611.097 yang sembuh dan 222.555 yang meninggal per tanggal selama 9 bulan sejak adanya penyakit ini di Indonesia. Jika dilihat kasus di Indonesia maka dapat diketahui bahwa CFR COVID-19 di Indonesia adalah sebesar 3,3%. Kasus COVID-19 ini masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Gugus Tugas Penanganan COVID-19, 2020).

Kasus COVID-19 setiap bulannya mengalami kenaikan yang signifikan. Menurut Satuan Tugas COVID-19 Indonesia, Positivity rate di Indonesia mengalami kenaikan dari bulan Juni sebesar 11,71% sampai Agustus sebesar 16,17% dan mulai menurun pada November sebesar 13,55%. Penyakit COVID-19 ini akan sulit dilewati apabila positivity ratenya masih menunjukkan angka yang tinggi. Kenaikan kasus pada bulan Maret sampai April terdapat 200 lebih kasus setiap harinya, namun pada bulan Desember 2020 kenaikan kasus mencapai 1000 lebih setiap harinya (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Kejadian COVID-19 di DKI Jakarta juga terus meningkat setiap harinya. DKI Jakarta memiliki 183.735 kasus terkonfirmasi dengan 164.881 pasien yang sembuh dan 3.287 kasus yang meninggal dikarenakan oleh penyakit ini. Sehingga dapat diketahui CFR COVID-19 di DKI Jakarta adalah 1,8%. DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan kasus terbanyak di Indonesia. DKI Jakarta memiliki kasus sebesar 25,9% jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2020).

Wisma Atlet Kemayoran yang memiliki 10 tower difungsikan menjadi Rumah Sakit Darurat COVID-19 yang merupakan salah satu rumah sakit yang berada di DKI Jakarta. RS Darurat COVID-19 (RSDC) Wisma Atlet menggunakan beberapa gedung yang terdiri dari ruang rawat yang dapat memuat 2.500 pasien, laboratorium, ruang radiologi, hingga ruang isolasi (ICU maupun non ICU) untuk merawat pasien COVID-19. Di RSDC Wisma atlet memiliki 3 zona yaitu zona hijau, zona kuning, dan zona merah (Badan PPSDM Kesehatan, 2020). Kasus COVID-19 yang terus meningkat menyebabkan tenaga kesehatan terutama dokter dan perawat di wisma atlet mengalami kelelahan. Fasilitas isolasi mandiri di wisma atlet pun hampir terisi penuh. Pada tower 6-7 yang berisikan pasien dengan gejala ringan sampai sedang, totalnya sudah mencapai 80% dan tower 5 untuk isolasi mandiri pasien tanpa gejala sudah 90% (Azizah, 2020).

Penyebab terjadinya COVID-19 pada masyarakat umum dan tenaga kesehatan memiliki beberapa perbedaan. Tenaga kesehatan adalah salah satu populasi yang memiliki risiko tinggi untuk tertular. Di Italia, sekitar 9% kasus COVID-19 merupakan tenaga kesehatan. Di China, lebih dari 3.300 tenaga kesehatan terjangkit penyakit ini dan dengan tingkat kematian sebesar 0,6% (Susilo et al., 2020).

Tenaga kesehatan yang memiliki tugas untuk menangani kasus COVID-19 yang terdiri dari tenaga medis, tenaga keperawatan, bidan, pranata lab, radiografer, nutrisi, teknis kefarmasian, penata anestesi ini berperan sangat penting dalam memberikan tanggap terhadap wabah dan menjadi pertahanan bagi suatu negara untuk menanggulangi penyebaran penyakit ini. Pekerjaan sebagai tenaga kesehatan ini memiliki hubungan paparan tersendiri dengan pasien terkonfirmasi, tenaga

kesehatan merupakan orang-orang yang berada di garis terdepan sehingga memiliki risiko yang tinggi untuk terinfeksi (Celebi & Piskin, 2020).

Data menyatakan beberapa tenaga kesehatan telah terjangkit penyakit ini secara nasional, termasuk sekitar 174 tenaga kesehatan terinfeksi di DKI Jakarta per tanggal 27 April 2020. Total tenaga kesehatan yang terinfeksi COVID-19 ini di Indonesia sebanyak 371 tenaga kesehatan per tanggal 27 April 2020. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah kasus COVID-19 pada tenaga kesehatan berasal dari wilayah DKI Jakarta dan wilayah DKI Jakarta menjadi provinsi urutan pertama dengan jumlah kasus tenaga kesehatan yang terinfeksi per tanggal 27 April 2020 jika dibandingkan dengan 11 provinsi lainnya yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Merauke, Yogyakarta, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, dan Sulawesi Selatan (Amnesty International Indonesia, 2020).

Di Indonesia, Asosiasi organisasi profesi tenaga kesehatan menyatakan sudah terdapat 6.680 tenaga kesehatan yang terinfeksi COVID-19 sejak bulan Maret hingga bulan September 2020. Dari jumlah tenaga kesehatan yang terinfeksi, terdapat 234 tenaga kesehatan yang meninggal yang terdiri dari 117 dokter yaitu dokter umum, dokter spesialis, dan dokter residen, 6 apoteker, 22 bidan, 85 perawat, dan 4 tenaga laboratorium medik yang dilaporkan dari bulan Maret hingga bulan September. Berdasarkan data provinsi mengenai kematian dokter, Jakarta menempatkan urutan ketiga jumlah dokter terbanyak yang meninggal setelah Jawa Timur dan Sumatera Utara (Widadio, 2020). Sejak Maret hingga November di Indonesia, terdapat 282 tenaga medis dan tenaga kesehatan yang meninggal akibat dari COVID-19 yang terdiri dari 159 dokter, 9 dokter gigi, dan 114 perawat. Para dokter yang meninggal terdiri dari 84 dokter umum, 73 dokter spesialis. Dokter dan perawat merupakan tenaga kesehatan terbanyak yang terinfeksi karena memiliki kontak langsung dengan pasien lebih lama daripada yang lainnya per tanggal 10 November 2020 (Nugraheny, 2020).

Dampak yang dapat terjadi pada dokter dan perawat akibat penyakit ini adalah apabila dokter dan perawat banyak yang terinfeksi maka harus melakukan karantina dan pekerjaannya akan memberatkan ke rekan kerja lainnya. Hal ini juga

dapat meningkatkan risiko penularan terhadap anggota keluarga jika melakukan karantina di rumah. Jika dokter perawat menjadi sangat terpengaruh. Kombinasi dari peningkatan beban kerja, kekurangan personel, risiko penularan dan kurangnya sumber daya sangat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental dari dokter dan perawat yang ada dan menempatkan perawatan kesehatan yang dilakukan berada pada beban yang ekstrim (Geropoulos & Matenogiou, 2020). Pada penelitian Wasim, dkk menyatakan tenaga kesehatan yang menangani COVID-19 memiliki gejala depresi, kecemasan, stress, dan gejala insomnia. Kesejahteraan mental tenaga kesehatan terutama dokter dan perawat terpengaruh dikarenakan pandemi COVID-19 (Wasim et al., 2020).

Menurut Mhango, dkk, penularan COVID-19 ini kepada tenaga kesehatan disebabkan oleh kepadatan pasien yang berlebih, kurangnya fasilitas ruang isolasi, dan karena kontaminasi lingkungan. Dari beberapa artikel yang dikumpulkan menjadi literatur review terdapat beberapa faktor risiko COVID-19 pada tenaga kesehatan. Faktor risiko COVID-19 pada tenaga kesehatan terdiri dari kurangnya alat pelindung diri (APD), terpapar dari pasien yang terkonfirmasi, memiliki beban kerja yang berlebihan, pengendalian infeksi yang buruk, dan riwayat penyakit penyerta (Mhango et al., 2020).

Melihat dari penjabaran latar belakang di atas menunjukkan besarnya masalah penyakit COVID-19 ini pada tenaga kesehatan di Indonesia terutama di dokter dan perawat yang menangani pasien COVID-19. Pasien COVID-19 juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan faktor-faktor penyebab yang berbeda terutama pada tenaga kesehatan salah satunya adalah beban kerja yang berlebihan. Namun penelitian mengenai hubungan beban kerja dengan kejadian COVID-19 pada dokter dan perawat ini belum banyak dilakukan khususnya di Indonesia sendiri. Maka peneliti perlu melakukan penelitian mengenai Hubungan Beban Kerja dengan Kejadian COVID-19 pada Dokter dan Perawat di RSDC Wisma Atlet.

I.2 Rumusan Masalah

Sejak Maret hingga November di Indonesia, terdapat 282 tenaga medis dan tenaga kesehatan yang meninggal akibat dari COVID-19 yang terdiri dari 159 dokter, 9 dokter gigi, dan 114 perawat. Para dokter yang meninggal terdiri dari 84 dokter umum, 73 dokter spesialis, dokter dan perawat merupakan tenaga kesehatan terbanyak yang terinfeksi karena memiliki kontak langsung dengan pasien lebih lama daripada yang lainnya per tanggal 10 November 2020. Khususnya pada wilayah DKI Jakarta sudah terdapat 174 tenaga kesehatan yang terjangkit penyakit COVID-19 ini per tanggal 27 April 2020. DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki kasus COVID-19 tertinggi jika dibandingkan dengan 11 provinsi. Lonjakan kasus COVID-19 yang terjadi mengakibatkan tenaga kesehatan di wisma atlet mengalami kelelahan. Fasilitas isolasi mandiri di wisma atlet pun hampir terisi penuh. Pada tower 6-7 yang berisikan pasien dengan gejala ringan sampai sedang, totalnya sudah mencapai 80% dan tower 5 untuk isolasi mandiri pasien tanpa gejala sudah 90%. Hal ini dapat terjadi bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya APD, kelelahan, beban kerja yang berat, kondisi lingkungan, dan lain-lain yang telah dinyatakan oleh beberapa penelitian.

Penelitian mengenai faktor risiko COVID-19 pada tenaga kesehatan terutama mengenai hubungan beban kerja dengan kejadian COVID-10 di Indonesia sendiri masih sedikit dilakukan padahal sudah banyak tenaga kesehatan yang terinfeksi COVID-19 terutama dokter dan perawat sampai saat ini dan terus bertambah seiring bertambahnya waktu. Oleh Karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan beban kerja dengan kejadian COVID-19 pada dokter dan perawat di RSDC Wisma Atlet?”

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan kejadian COVID-19 pada dokter dan perawat di RSDC Wisma Atlet.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan beban kerja dokter dan perawat dengan kejadian COVID-19 pada dokter dan perawat penanganan COVID-19 di RSDC Wisma Atlet.
- b. Menganalisis hubungan variabel *confounding* jenis kelamin dengan kejadian COVID-19 pada dokter dan perawat penanganan COVID-19 di RSDC Wisma Atlet.
- c. Menganalisis hubungan variabel *confounding* umur dengan kejadian COVID-19 pada dokter dan perawat penanganan COVID-19 di RSDC Wisma Atlet.
- d. Menganalisis hubungan variabel *confounding* jenis pekerjaan dengan kejadian COVID-19 pada dokter dan perawat penanganan COVID-19 di RSDC Wisma Atlet.
- e. Menganalisis hubungan variabel *confounding* bidang penempatan dengan kejadian COVID-19 pada dokter dan perawat penanganan COVID-19 di RSDC Wisma Atlet.
- f. Menganalisis pengaruh variabel *confounding* pada hubungan beban kerja dengan kejadian COVID-19 pada dokter dan perawat penanganan COVID-19 di RSDC Wisma Atlet.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengimplementasikan ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang epidemiologi dan meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan beban kerja dengan kejadian COVID-19 pada dokter dan perawat di RS Darurat COVID-19 Wisma Atlet.

I.4.2 Manfaat Bagi RS Darurat COVID-19 Wisma Atlet

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan penanganan pencegahan terjadinya COVID-19 pada tenaga kesehatan,

Chrisshanti Putri Pasaribu, 2021

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN KEJADIAN COVID-19 PADA DOKTER DAN PERAWAT DI RUMAH SAKIT DARURAT COVID (RSDC) WISMA ATLET

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

meningkatkan kelengkapan kebutuhan penanganan dan sebagai referensi dalam meningkatkan manajemen sumber daya kesehatan.

I.4.3 Manfaat Bagi UPN Veteran Jakarta

Penelitian ini dapat berguna bagi pihak universitas dan dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian terkait.

I.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Lain dan Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan pembaca mengenai hubungan beban kerja dengan kejadian COVID-19 pada dokter dan perawat di RS Darurat COVID-19.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran hubungan beban kerja dengan kejadian COVID-19 pada dokter dan perawat di RS Darurat COVID-19. Penelitian ini dilakukan di RS Darurat COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *case control*, penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Januari 2021. Populasi penelitian ini adalah Dokter dan Perawat yang menangani COVID-19 di RS Darurat COVID-19 (RSDC) Wisma Atlet. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Data penelitian ini merupakan data primer melalui kuesioner yang disebar melalui kuesioner online. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat untuk melihat karakteristik variabel penelitian, analisis bivariat untuk melihat hubungan variabel independen dengan variabel dependen, dan analisis multivariat untuk mengontrol *confounding*.